



# TONGGAK PENDIDIKAN ANAK

(11 Panduan Pendidikan  
Buah Hati Sesuai Tuntunan Nabi)



Yayasan  
Anak Muslim  
Ceria

Dr. Adil Asy-Syiddiy



# TONGGAK PENDIDIKAN ANAK

*(11 Panduan Pendidikan Buah Hati Sesuai Tuntunan Nabi)*

من معالم منهج النبوي في تربية الأبناء

**Dr. Adil Asy-Syddiy**  
(Pakar Pendidikan Islam)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat: tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin penerbit.

# TONGGAK PENDIDIKAN ANAK

(11 Panduan Pendidikan Buah Hati Sesuai Tuntunan Nabi)

من معالم منهج النبوي في تربية الأبناء

*Penulis* : Dr. Adil Asy-Syddiy

*Penerjemah* : Muhammad El Amien Ibnu  
Abdul Aziz,

*Editor Naskah* : Muhammad Iqbal, M.M.

*Tata Letak* : Hafidz Ramadhan

*Desain Muka* : Hafidz Ramadhan

*Cetakan Pertama* : Rabiul Akhir 1446 H/  
Oktober 2024



**Kantor Yayasan AMCA**  
Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06,  
RW 33, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik,  
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, keluarga, serta para sahabatnya. *Amma ba'du*:

Buku ini adalah paket pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat derajat pendidikan anak di kalangan masyarakat, sehingga sangatlah tepat bila pesan utamanya adalah “**Tonggak Pendidikan Anak (11 Panduan Pendidikan Buah Hati Sesuai Tuntunan Nabi)**” dikarenakan beberapa hal:

1. Tidak ada satupun manusia yang mendidik anak lebih baik dari metode yang Nabi Muhammad terapkan.
2. Kita diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* untuk mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* di setiap sisi kehidupannya. Bahkan, di antara hal terpenting dalam berumah tangga adalah mendidik anak dan membesarkannya, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Artinya : “*Sungguh, pada diri Rasulullah itu benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat serta orang yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab : 21)

3. Jauhnya pemahaman mayoritas orang tua dari metode mendidik anak sesuai tuntunan Nabi.

4. Banyak orang tua terpesona dengan metode pendidikan ala barat tanpa disortir. Faktanya bahwa banyak sekali sumber metode pendidikan ala barat tersebut juga berasal dari tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.

Dengan hadirnya buku ini, hendaknya orang tua muslim bangga dengan ajaran Nabi dan semangat dalam meneladaninya sehingga mampu memberikan kontribusi terbaik dalam mendidik sang anak.

***Dr. Adil Asy-Syiddiy***

***Penulis Buku “Tonggak Pendidikan Anak”***

***Pakar Pendidikan Islam***

# Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>TONGGAK (1): PERHATIAN TERHADAP AQIDAH.....</b>	<b>1</b>
<b>TONGGAK (2): PERHATIAN TERHADAP SHALAT ....</b>	<b>4</b>
<b>TONGGAK (3): MENCEGAH LEBIH BAIK DARIPADA MENGOBATI .....</b>	<b>6</b>
<b>TONGGAK (4): MEMBUKA KESEMPATAN BERBICARA BAGI ANAK.....</b>	<b>9</b>
<b>TONGGAK (5): MENYIKAPI KESALAHAN TANPA BERLEBIHAN / MENYEPELEKAN .....</b>	<b>13</b>
<b>TONGGAK (6): MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK .....</b>	<b>17</b>
<b>TONGGAK (7): MENGARAHKAN ANAK UNTUK BERPERILAKU BAIK.....</b>	<b>21</b>
<b>TONGGAK (8): IMBALAN UNTUK PERILAKU BAIK.</b>	<b>25</b>
<b>TONGGAK (9): MEMBERIKAN CINTA DAN BELAS KASIH KEPADA ANAK.....</b>	<b>28</b>
<b>TONGGAK (10): BERLAKU ADIL DI ANTARA ANAK ANAK .....</b>	<b>33</b>
<b>TONGGAK (11): MEMBERIKAN KETELADANAN KEPADA ANAK.....</b>	<b>37</b>
<b>RANGKUMAN .....</b>	<b>39</b>
<b>REFERENSI.....</b>	<b>41</b>



**TONGGAK (1)**

**PERHATIAN  
TERHADAP  
AQIDAH**

# 1

## PERHATIAN TERHADAP AQIDAH

Perhatian terhadap aqidah merupakan hal yang sangat penting bagi setiap tenaga pendidik muslim. Hal itu dikarenakan tujuan penciptaan yang Allah kehendaki. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Hal itu juga termasuk tujuan pengutusan rasul:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ  
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat agar menyerukan, “Sembahlah Allah dan jauhilah thagut (berhala)!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan para rasul.” (Q.S. An-Nahl: 36)

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu

sangat bersemangat untuk membuat hati anak-anak agar terikat mengingat Allah dan mewanti-wanti dari kesyirikan. Sebagaimana yang Nabi sabdakan kepada Ibnu Abbas tatkala ia masih anak-anak:

“Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, pastilah engkau akan menemukan Allah di hadapanmu. Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah dan jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada-Nya. Kenali Allah di waktu lapangmu, maka Dia akan mengenalmu pada waktu susahmu. Ketahuilah bahwa meski seluruh umat bersepakat untuk memberikan manfaat untukmu dengan sesuatu, maka niscaya mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kecuali telah Allah tetapkan untukmu. Apabila mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu membahayakanmu kecuali Allah telah tetapkan untukmu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu datang bersama kesabaran dan jalan keluar akan datang bersama kesulitan.” (H.R. Ahmad dan Tirmidzi; hadits hasan shahih)

Begitulah perhatian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terhadap akidah anak-anak muslim.

### **Reminder:**

Adapun hari ini, seringkali disaksikan orang tua lalai dalam memenuhi kebutuhan primer sang anak berupa pendidikan akidah dan keimanan. Sebaliknya, mereka lebih memperhatikan hal-hal sekunder yang belum dibutuhkan anak. Walhasil, jiwa sang anak akan lemah ketika kelak mereka dihadapkan berbagai fitnah syahwat dan syubhat, serta berbagai fitnah dunia seperti fitnah harta, tahta, lawan jenis, dan lainnya.



**TONGGAK (2)**

**PERHATIAN  
TERHADAP  
SHALAT**

# 2

## PERHATIAN TERHADAP SHALAT

Arahan pendidikan hendaknya sesuai tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata:

“Suruhlah anak-anakmu untuk shalat ketika berusia 7 tahun dan pukullah mereka apabila enggan shalat pada usia 10 tahun.” (H.R. Ahmad dan Abu Dawud; hadits hasan)

Jikalau diperhatikan, apakah ada perintah Rasulullah untuk memukul anak selain pada perkara shalat? Sepanjang pengetahuanku, hal itu tidak ada. Tidaklah sang anak diperintah untuk dipukul kecuali karena besarnya kedudukan perkara shalat ini. Dipukulnya sang anak tentu dengan catatan orang tua telah memberikan teladan pula dalam penjagaannya terhadap shalat lima waktu.

### **Reminder:**

Oleh karena itu, penyimpangan anak, kedurhakaan, dan kegagalannya dalam belajar ada kaitan secara langsung dengan penunaian dan penjagaan orang tua atas shalat sang anak. Walaupun seseorang melakukan riset ilmiah terkait pengaruh shalat dalam kebaikan dan kesuksesan anak dalam belajar, maka pastilah didapati hasil yang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara shalat dan kesuksesan anak secara umum.

**TONGGAK (3)**

**MENCEGAH  
LEBIH BAIK  
DARIPADA  
MENGOBATI**

# 3

## MENCEGAH LEBIH BAIK DARIPADA MENGOBATI

Pondasi pendidikan Rasulullah untuk anak didasari pada upaya pencegahan daripada pengobatan. Dengan pondasi ini, anak akan terlindungi dari terjerumus ke dalam bahaya. Di antara kesalahan orang tua hari ini ialah luput dalam mencegah dan memberikan perhatian kecuali hanya ketika anak terlanjur terjerumus ke dalam bahaya, barulah bergegas mengobatinya.

Orang tua perlu memahami hadits tentang anak yang sudah mencapai usia ke-10 agar **“Pisahkanlah anak-anak dari tempat tidurnya”**. Ingatlah tatkala Rasulullah memalingkan wajah seorang remaja bernama Al-Fadhl bin Abbas karena menatap wanita dalam waktu yang lama ketika wanita itu sedang berkonsultasi kepada Nabi. Tindakan ini bentuk pencegahan Rasulullah supaya Al-Fadhl tidak terjatuh ke dalam bahaya yang lebih besar lagi. Abai terhadap pencegahan berbagai sarana yang menjerumuskan akan berpotensi membahayakan karakter sang anak. Misal perlunya orang tua mengatur jadwal menonton *gadget* bagi anak karena mayoritas tontonan pada zaman sekarang ini merupakan tontonan yang memalukan dan membahayakan. Dengan demikian, penggunaan fasilitas berselancar di dunia maya tersebut haruslah memperhatikan usia dan kedewasaan anak dalam penerapannya.

## **Reminder:**

Interaksi anak tanpa batas melalui internet dengan siapa saja dan bertelepon kapanpun tanpa adanya pengawasan haruslah dicegah secara serius. Misalnya wifi, mengapa penggunaannya mudah diakses oleh anak setiap waktu tanpa pengawasan? Dari semua gambaran di atas, maka di manakah posisi para orang tua terhadap teladan Rasulullah? Mari para orang tua renungkan.

**TONGGAK (4)**

**MEMBUKA  
KESEMPATAN  
BERBICARA  
BAGI ANAK**

# 4

## MEMBUKA KESEMPATAN ERBICARA BAGI ANAK

Bagaimana sikap orang tua ketika sang anak datang menghampiri? Sebagian Orang tua tidak betah jika sang anak bercerita di hadapannya. Sebab didikan orang tua yang enggan membuka kesempatan berbicara kepada sang anak sejak kecil, ia ketika remaja seringkali tidak berani berterus terang kepada orang tuanya dalam fenomena-fenomena baru dalam kehidupannya, seperti ketika sang anak yang penasaran hendak bertanya: “Ayah, izinkan aku minum khamr!”, “Izinkan aku konsumsi narkoba!”, atau “Izinkan aku berzina!”, tetapi lebih memilih berterus terang kepada teman-temannya.

Padahal, Nabi ketika berinteraksi dengan orang yang meminta izin bermaksiat semisal itu, lantas beliau menjawabnya dengan metode yang berbeda. Dari Abu Umamah, bahwasannya ada seorang pemuda yang mendatangi Nabi. Lantas, ia bertanya: *“Wahai Rasul, izinkanlah aku untuk berzina!”* Sejumlah orang yang ada di sekitarnya langsung terkesima dan hendak memukuli pemuda itu. Namun, Nabi bersabda: *“Kemarilah!”*, maka pemuda tersebut mendekati Nabi. Lalu, beliau menyuruhnya *“Duduklah!”*, maka pemuda tersebut duduk. Lalu Nabi bertanya *“Apakah engkau ridho jika itu terjadi kepada ibumu?”* Pemuda tadi menjawab: *“Tidak, demi Allah.”* Setelah itu, Rasulullah bertanya *“Kalau begitu, siapapun tidak akan menyukai jikalau perzinaan itu terjadi pada ibundanya. Apakah engkau ridho jika itu terjadi pada saudarimu, anak*

*perempuanmu, ataupun bibimu?”* Lantas, pemuda tersebut menjawab dengan jawaban yang sama. Kemudian, Rasulullah meletakkan tangannya di atas pemuda tersebut dan mendoakannya: *“Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu, membersihkan hatimu, dan membentengi kemaluanmu.”* Abu Umamah berkata: pemuda tersebut lantas berubah dan tidak mencari-cari pembenaran dalam upaya perzinahan tersebut.” (H.R. Ahmad; hadits shahih)

Perhatikan di sini, Nabi Muhammad menggunakan metode khusus dengan cara mengajak pemuda tadi untuk ikut berpikir dan menjelaskan kepadanya sisi yang belum pernah ia pikirkan sebelumnya. Kalau saja pemuda ini tidak mengetahui bahwa Rasulullah membuka kesempatan untuk berbicara, tentu ia tidak akan berani meminta izin untuk berzina. Inilah metode pendidikan Rasulullah berupa memberikan kesempatan berbicara kepada sang remaja tadi.

Di sisi lain, ada seorang ayah mengusir anaknya yang belum genap 16 tahun hanya karena sang anak telat pulang ke rumah. Sang anak pun bersedih hati sampai berhari-hari lamanya. Hal ini diakibatkan tidak adanya dialog yang terus terang di antara keduanya. Dalam kasus ini, memang betul sang anak bersalah, tetapi kesalahan ayahnya lebih besar lagi. Pada era ini, betapa membutuhkannya orang tua untuk berdialog bersama anak-anak remajanya dengan cara yang baik sebagaimana digambarkan di dalam Al-Qur’an:

﴿ يَقَوْمٍ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَهَرْنَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالِ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴾

Artinya: “Musa berkata: ‘Wahai kaumku, pada hari ini milik kalianlah kerajaan yang kalian berkuasa di bumi Mesir ini. Akan tetapi, siapa yang akan menolong kita dari adzab Allah jika adzab itu menimpa kita?’ Fir’aun merespon, “Aku hanya mengemukakan kepadamu segala yang aku pandang baik dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar.” (Q.S. Al-Mu’min: 29)

Inilah metode Nabi Musa berdialog dengan kaumnya agar menjadi kerangka acuan bagi kita dalam mendidik anak-anak kaum muslimin pada zaman ini.

### **Reminder:**

Secara norma saja, tak elok rasanya ketika ada orang sedang berbicara, justru diabaikan. Apalagi terhadap sang anak tercinta yang seharusnya lebih dipedulikan. Jangan sampai terlambat, boleh jadi kelak sang anak tidak mau lagi mengobrol saat dibutuhkan saat masa-masa tua ayah dan bunda.

**TONGGAK (5)**

**MENYIKAPI  
KESALAHAN  
TANPA  
BERLEBIHAN  
ATAU  
MENYEPELEKAN**

# 5

## MENYIKAPI KESALAHAN TANPA BERLEBIHAN ATAU MENYEPELEKAN

Para orang tua dalam menyikapi kesalahan terbagi ke dalam tiga bagian:

(1) Ada yang memanjakan anak-anaknya sehingga menyepelekan introspeksi dan ini adalah bentuk pengabaian yang tercela.

(2) Ada yang berintrospeksi dari kesalahan terkecil hingga terbesar, tetapi hal ini merupakan bentuk berlebih-lebihan yang tercela.

(3) Bersikap pertengahan di antara keduanya adalah tuntunan Nabi Muhammad dalam masalah ini. Ketika menghadapi remaja yang berbuat salah, Rasulullah bersikap pertengahan, yaitu tidak mengabaikan ataupun berlebih-lebihan. Sikap ini tidak selalu sama di setiap kasus kesalahan sang anak. Akan tetapi, berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesalahan dan dampak bahayanya. Perlu diketahui *“Apakah sang anak tetap melakukan kesalahan itu atautkah ia bertaubat?”*, *“Apakah ia melakukan kesalahan itu karena ketidaktahuan atau karena sengaja?”*, dan pertimbangan lainnya sebagai bentuk perhatian Rasulullah terhadap remaja.

Hal ini sebagaimana sikap Nabi Muhammad terhadap Muadz Bin Jabal tatkala ia masih remaja. Ketika itu, Mu’adz memimpin shalat bersama kaumnya. Lantas, ia memanjangkan shalatnya. Lalu, Rasulullah menasihatinya: *“Apakah engkau*

tergoda wahai Mu'adz?" (H.R. Ahmad)

Dari hadits ini, sikap teladan Nabi Muhammad dapat dijumpai dalam mendidik remaja, bahwa beliau tidak mendiagnosis kesalahan Mu'adz, tetapi juga tidak membesar-besarkannya.

Bahkan, beberapa kali Rasulullah bersikap diam dan menampakkan kemarahan pada wajahnya. Kisah ini tercantum sebagaimana dalam hadits riwayat Aisyah ketika ia membeli sebuah gulungan kain yang memiliki gambar di atasnya:

“Tatkala Rasulullah melihat ada gambar di kain itu, beliau hanya berdiri di depan pintu dan tidak mau masuk rumah. Lantas, Aisyah berkata: aku mengetahui dalam wajah beliau ada ketidaksukaan, maka aku berkata ‘Wahai Rasulullah, aku bertaubat kepada Allah dan Rasul-Nya, apakah aku telah berbuat kesalahan? Lalu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : ada apa gerangan dengan gulungan kain ini?’” (H.R. Muslim)

Hadits ini menjelaskan adanya larangan membuat / memasang gambar makhluk bernyawa yang biasanya terdiri dari bagian wajah (kepala, mata, hidung, mulut).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga pernah menyikapi kesalahan dengan keras pada kasus Usamah bin Zaid yang meminta kepada Nabi agar beliau tidak memotong tangan salah satu wanita Bani Makhzum yang dijatuhi hukuman had karena mencuri. Lantas, beliau marah kepada Usamah. Lalu, Nabi bersabda: “Apakah engkau hendak memberikan syafa’at pada batasan-batasan yang telah Allah tetapkan?” (H.R. Bukhori)

## **Reminder:**

Cukup memilukan kondisi banyak orang tua pada masa kini. Mereka justru memanjakan anak-anaknya sehingga

menyepelkan introspeksi dari sebuah masalah atau sebaliknya mereka otoriter memaksa sang anak untuk berintrospeksi diri meski dari kesalahan terkecil sekalipun.

**TONGGAK (6)**

**MENUMBUHKAN  
KEPERCAYAAN  
DIRI PADA ANAK**

# 6

## MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK

Apabila orang tua mengeluhkan kurangnya kepercayaan diri dan lemahnya ekspresi perasaan anak muslim pada zaman ini karena membandingkannya dengan anak-anak di negeri barat, hendaknya kembali pada tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sebagai solusinya.

Sesungguhnya kepercayaan diri pada anak akan tumbuh seiring dengan penghormatan kepada dirinya sendiri dan perasaan bahwa dirinya penting. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat terwujud jika orang tua terkadang tidak menghormati pribadi sang anak.

Seberapa seringkah orang tua mempersilahkan sang anak untuk mengekspresikan perasaannya?

Seberapa seringkah orang tua memberikan kesempatan kepada sang anak untuk menentukan pilihannya?

Seberapa seringkah orang tua pernah meminta izin kepada sang anak terkait haknya?

Hendaknya orang tua tidak melanggar batasan-batasan tersebut.

Dahulu, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah disugahi susu. Lantas, beliau meminumnya dalam kondisi di sebelah kanannya ada seorang anak kecil dan di

sebelah kirinya ada beberapa orang dewasa. Nabi pun meminta izin kepada anak kecil di sebelah kanannya itu dengan mengucapkan “Apakah engkau mengizinkan aku untuk memberikan susu ini kepada orang-orang di sebelah kiri ini terlebih dahulu?” Anak tersebut pun menjawab “Tidak, demi Allah. Aku tidak akan merelakan bagianku untuk orang lain”. Lantas, beliau memberikan susu itu kepada sang anak kecil di sebelah kanannya karena tidak mendapatkan izin darinya. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Dalam kisah ini, ada 4 faidah pendidikan Nabawi dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak dan membuat dirinya merasa penting:

**Pertama:** Bagaimana seorang anak kecil tumbuh kepercayaan dirinya untuk duduk di sebelah Rasulullah. Bahkan, di sebelah kanannya langsung? Padahal beliau adalah sebaik-baik manusia dan di sana juga hadir orang-orang dewasa.

**Kedua:** Kepercayaan diri tumbuh tatkala Rasulullah meminta izin kepada anak kecil tersebut untuk merelakan hak minumannya agar diakhirkan. Nabi tetap meminta izin padahal perkara ini bukanlah masalah yang besar.

**Ketiga:** Bagaimana seorang anak kecil mampu memiliki kepercayaan diri sebegitu tingginya sampai berani menolak permintaan Rasulullah dengan penuh keyakinan yang disertai penjelasan alasan yang dapat diterima oleh Nabi?

**Keempat:** Dalam mendidik anak, teladan perbuatan lebih berpengaruh daripada teladan perkataan. Oleh karenanya, dalam hadits di atas, Rasulullah pada akhirnya memberikan susu tersebut kepada anak kecil di sebelah kanannya agar ia meminumnya dengan rasa puas dan merasa dihormati karena didahulukan.

Pendidikan Nabawi dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tidak hanya terbatas pada penghormatan, tetapi juga

melalui praktik pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan sang anak.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempercayakan Muadz Bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* untuk mengimami shalat fardhu berjamaah di kampungnya di saat usianya masih remaja karena inilah tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. Demikian pula, Usamah Bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma* pada usia 16 tahun dipercaya untuk memimpin pasukan perang, padahal di dalamnya hadir para sahabat senior, mengapa? Tentu hal itu dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* supaya tumbuh kepercayaan diri sang anak. Sebelum mereka berdua, ada juga Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhuma* pada usia mudanya telah dipilih menggantikan Rasulullah di atas kasurnya saat malam hijrah ke Madinah. Padahal, tugas menjaga rumah Nabi dari serangan musuh adalah tanggung jawab yang besar dan memerlukan keberanian.

### **Reminder:**

Adapun pada zaman sekarang ini, banyak orang tua yang kurang mempercayai anaknya dan tidak memberikannya tanggung jawab sekecil apapun. Sungguh fenomena yang memprihatinkan.

**TONGGAK (7)**

**MENGARAHKAN  
ANAK UNTUK  
BERPERILAKU  
BAIK**

# 7

## MENGARAHKAN ANAK UNTUK BERPERILAKU BAIK

Anak-anak sangat membutuhkan arahan sebab pengalaman mereka masih sangat sedikit. Hal ini dikarenakan hati dan akal mereka secara umum belum banyak terisi dengan arahan dan pembelajaran. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam mendidik anak-anak, beliau antusias mengarahkannya untuk beradab dan berperilaku baik.

Di antaranya, nasihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada cucunya, Al-Hasan Bin Ali *radhiyallahu ‘anhuma* yang masih kecil:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

“Tinggalkan semua yang meragukanmu kepada hal yang tidak meragukanmu.” (H.R. Tirmidzi & An-Nasa’i; hadits hasan shahih)

Al-Hasan telah dididik oleh Nabi sejak kecil untuk meninggalkan keraguan dalam ibadah. Didikan itu sudah tertancap di hati Al-Hasan sejak kecilnya bahwa Agama Islam tidak menghendaki umatnya memiliki perasaan ragu dan bimbang. Jika seseorang menginginkan ketenangan dan ketenteraman, tinggalkanlah keraguan dan buang jauh-jauh kebimbangan, terutama setelah selesai melaksanakan suatu ibadah sehingga tidak merasa gelisah.

Begitu pula nasihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* yang ketika itu masih remaja:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

“*Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau seorang musafir.*” (H.R. Bukhori)

Nabi Muhammad ketika menasihati Ibnu Umar tersebut sambil memegang pundaknya yang menunjukkan kedekatan dan keakraban.

Juga wejangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada anak kecil bernama Umar Bin Abi Salamah *radhiyallahu ‘anhu* tatkala melihat tangannya mengitari nampan ketika makan:

Dari ‘Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu ‘anhu* ia bercerita, “Suatu kejadian saat masa kecil, ketika aku berada di bawah asuhan Rasulullah, tanganku berseliweran ke sana ke mari di nampan saat makan. Kemudian, beliau bersabda:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ . فَمَا زَالَتَ تِلْكَ  
طِعْمَتِي بَعْدُ

“*Wahai anak, sebutlah nama Allah (bacalah “BISMILLAH”), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu terlebih dahulu.*” Maka seperti itulah gaya makanku setelah mendapat nasihat itu. (H.R. Bukhari dan Muslim)

## Reminder:

Pada zaman sekarang ini, sayang sekali, sebagian orang tua tidak memberikan perhatian untuk mengajarkan anaknya terkait

adab dan perilaku yang baik. Anaknya sering bertengkar dengan saudaranya, tetapi tidak diberikan arahan atau anaknya dijumpai sering menyendiri, tetapi dibiarkan, serta contoh-contoh lainnya yang hendaknya orang tua segera mengatasi dan memberikan arahan ketika sang anak berbuat kesalahan.

**TONGGAK (8)**

**IMBALAN  
UNTUK  
PERILAKU  
BAIK**

# 8

## IMBALAN UNTUK PERILAKU BAIK

Setelah anak diberikan arahan untuk memperbaiki adab dan perilakunya, hendaknya orang tua memberikan penghargaan kepada anak, semisal pujian, hadiah, dan doa.

Disebutkan dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma* di dalam kisah bermalamnya saat di rumah ketika ia masih kecil, ia berkata:

“Tatkala Nabi memasuki kamar mandi, akupun meletakkan air wudhu untuknya. Lantas, beliau berkata ‘Siapakah yang menaruh ini?’ Lalu, diberitahukanlah bahwa Ibnu Abbas yang meletakkannya.”. Beliau pun mendo’akannya:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Artinya: “*Yaa Allah berikanlah ia pemahaman agama dan ajarkan ia tafsir.*” (H.R. Bukhori dan Muslim)

Hal ini adalah do’a Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang agung sebagai penghargaan dan pengakuan atas perbuatan baik yang dilakukan Ibnu Abbas kecil.

Begitupun teladan yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tampilkan terhadap Ja’far bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* yang telah mencontohkan akhlak baik sebaik penampilannya.

Ingatlah tatkala Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihat seorang remaja, yaitu Muadz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu* yang

mencontohkan akhlak baik dalam semangatnya menjaga sunnah dan keuletannya dalam bermajelis dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Lalu, Nabi mengungkapkan pengakuan terhadap kebaikan Mu’adz dengan perkataannya “*Wahai Mu’adz sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah*”. (H.R. An-Nasai; hadits shahih)

Lihatlah, bagaimana pengaruh pengakuan dan penghargaan Nabi tersebut terhadap Mu’adz.

### **Reminder:**

Banyak sekali orang tua pada zaman sekarang yang mendiamkan anaknya tatkala ia melihat anaknya berbuat kebaikan. Hal ini disebabkan orang tua menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa. Justru malah mencela sang anak tatkala ia berbuat keburukan. Hal ini merupakan sikap yang sangat disayangkan tidak meneladani metode pendidikan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

**TONGGAK (9)**

**MEMBERIKAN  
CINTA DAN  
BELAS KASIH  
KEPADA ANAK**

# 9

## MEMBERIKAN CINTA DAN BELAS KASIH KEPADA ANAK

### **Pertama: Memberikan Cinta dan Kelembutan**

Hal ini merupakan kebutuhan bagi anak-anak yang perlu disediakan oleh kedua orang tua dan para pendidik. Apabila anak kehilangan cinta dan kelembutan, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan pada psikologi anak. Dalam Hadits yang Shahih dikatakan bahwasanya Nabi pernah memeluk cucunya, Al-Hasan bin Ali a saat masih kecil seraya berkata “Yaa Allah sesungguhnya aku mencintai Al-Hasan dan mencintai siapa saja yang mencintainya”. (H.R. Bukhori)

Masuklah Al-Aqra’ menghadap Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan ia melihat Nabi mencium Al-Hasan dan Al-Husein. Lantas, Al-Aqra bertanya “Apakah kalian mencium anak-anak?” Sungguh aku memiliki 10 anak dan tidak pernah aku menciumnya satupun, maka Rasulullah berkata “*Bisa saja Allah sudah mencabut belas kasih dari hatimu*”. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Dari kisah di atas, Nabi Muhammad merupakan pendidik yang bijaksana. Beliau menjawab pertanyaan Al-Aqra dengan cara yang baik hingga ia terkejut. Kesimpulannya, Nabi mencela orang-orang yang tidak memiliki belas kasih terhadap anak kecil dan tidak memberikan kecintaannya kepada anak-anak, Hal ini berdasarkan sabdanya:

*“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak*

*mengasihi anak-anak kecil kami...*” (H.R. Bukhori; hadits shahih dalam Adabul Mufrod)

Belas kasih inilah yang menjadikan Nabi menangis saat beliau kehilangan anaknya, yakni Ibrahim. Beliau berkata “*Sungguh air mata telah menetes dan hati bersedih. Kami tidak mampu berkata-kata kecuali yang diridhoi Allah dan kami sangatlah bersedih atas kepergianmu wahai Ibrahim.*” (H.R. Bukhori)

Di antara bentuk pendidikan mental Nabi kepada Al-Hasan dan Al-Husein adalah tatkala keduanya mendengar dari lisan beliau yang mulia bahwa keduanya adalah wewangianku di dunia. (H.R. Bukhori)

Dari beberapa hadits di atas, hendaknya orang tua tidak selalu menganggap bahwa ketika menampakkan rasa cinta dan belas kasih kepada anak, hal itu diklaim telah memanjakan anak. Padahal, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mencontohkannya.

## **Kedua: Berlemah Lembut, Bermain dengan Anak, dan Mengambil Hatinya**

Nabi Muhammad memperhatikan hal ini sampai beliau perpanjang sujudnya tatkala mengimami shalat berjama’ah. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan Al-Hasan dan Al-Husein Bin Ali sewaktu kecil sempat bermain seraya menunggangi punggung Nabi sehingga membuat beliau tidak tega menghentikan momen tersebut. Lalu, setelah selesai shalat, Nabi memberikan penjelasan kepada jama’ah kaum muslimin: “*Aku enggan bangun dari sujud sampai mereka puas bermain di atas punggungku.*” [H.R. Ahmad, An-Nasai, & Al-Hakim; hadits shahih]

Pertanyaan muncul “*Bagaimana jika kejadian yang serupa itu terjadi pada imam masjid di zaman ini? Apa yang akan ia*

lakukan? Apa yang akan ia katakan kepada jamaah jika ia berpegang teguh mengikuti tata cara shalat Nabi Muhammad?”

Beginilah kondisi Rasulullah tatkala beliau berlemah lembut dengan anak-anak bahkan ketika kondisi shalat. Oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang aneh jika mendapati Nabi bermain dan bercanda bersama anak-anak di luar shalatnya.

“Suatu saat Nabi menjulurkan lidahnya di hadapan cucunya, yakni Al-Hasan sampai ia melihat merahnya lidah beliau, sehingga membuat Al-Hasan menyambut Nabi dengan wajah ceria.” (H.R. Ibnu Hibban; hadits hasan)

Demikian pula, Nabi pernah bermain-main bersama anak kecil lainnya. Dari Mahmud bin Rabi’, beliau menceritakan:

“Aku masih ingat suatu kejadian bahwa Nabi pernah menyemburkan air ke wajahku dalam suasana permainan. Ketika itu aku baru berusia lima tahun dan beliau mengambil air tersebut dari ember.” (H.R. Bukhori)

Tentu saja pada zaman itu belum ada pistol air, sehingga beliau menyemprotkan air tersebut ke wajah Mahmud bin Rabi’ dengan menggunakan mulut beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dengan demikian, keterlibatan Nabi bermain bersama anak-anak tidak diragukan lagi bahwa hal ini membawa pengaruh besar dalam mendidik anak karena sang anak akan lebih condong menerima orang yang berlemah-lembut dan asyik bermain bersama mereka.

## **Reminder:**

Bagi Ayah & Bunda yang sibuk, paksakanlah mencari waktu bermain bersama anak secara berkualitas, meski hanya sebentar. Begitupun bagi orang tua yang luang waktu, optimalkanlah kehadiran bersama anak-anak di rumah untuk bermain, bukan justru lebih banyak menyendiri bersama

handphone dibandingkan interaksi dengan sang anak.

**TONGGAK (10)**

**BERLAKU  
ADIL  
DI ANTARA  
ANAK ANAK**

# 10

## BERLAKU ADIL DI ANTARA ANAK ANAK

Anak-anak memiliki kepekaan yang kuat terhadap perbedaan perlakuan dari orang tuanya. Banyak kasus ketidakharmonisan dan permusuhan antar-saudara kandung disebabkan ketidakadilan dari orang tua.

Rasa takut yang kuat akan kehilangan cinta ayah menjadikan anak berperilaku agresif terhadap saudara lainnya. Fenomena ini sebagaimana terjadi pada saudara-saudara Nabi Yusuf *'alaihi salam* tatkala mereka mengira bahwa ayahnya (Nabi Ya'qub) lebih mencintai dan mendahulukan Nabi Yusuf. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا  
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

Artinya: *Ingatlah, ketika saudara-saudara Yusuf berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai Ayah (Ya'qub) daripada kita, padahal kita adalah satu golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita berada dalam kekeliruan yang nyata”.* (Q.S. Yusuf : 8)

Hal itulah yang menjadikan saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain bersikap agresif kepadanya. Hal ini sebagaimana yang digambarkan di dalam Al-Quran:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا  
مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat yang tak dikenal agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu saja dan setelah itu hendaklah kamu bertaubat menjadi orang-orang yang shalih.” (Q.S. Yusuf : 9)

Inilah motif mereka agar mendapatkan cinta dan perhatian ayahnya dengan cara menyingkirkan Nabi Yusuf.

Oleh karena itu, Nabi tatkala didatangi oleh orang tua Nu'man Bin Basyir yang ingin meminta Nabi menjadi saksi atas pemberian hadiah dari Basyir kepada anaknya (Nu'man). Lalu, Nabi bertanya “Apakah engkau wahai Basyir memberikan hadiah ini juga kepada anak-anakmu yang lain?” Ia menjawab “Tidak”. Lalu, Rasulullah bersabda “Bertakwalah kepada Allah dan berlakulah adil kepada anak-anakmu semuanya.” (H.R. Bukhori)

### **Reminder:**

Memang rasa cinta kepada masing-masing anak di lubuk orang tua akan berbeda-beda, tetapi setidaknya dapat diminimalisir dengan menampakkan keadilan dalam wujud nyata. Jika anak pertama dibelikan mainan, pastikan adik-adiknya pun dibelikan mainan sesuai fase usianya. Jika anak bungsu sering dicium pipinya, pastikan kakak-kakaknya pun sering dicium pipinya. Jangan sampai ketidakadilan itu akan menjadi bom waktu pertikaian antar kakak beradik saat mereka telah dewasa.

**TONGGAK (11)**

**MEMBERIKAN  
KETELADANAN  
KEPADA ANAK**

# 11

## MEMBERIKAN KETELADANAN KEPADA ANAK

Di antara hal yang sangat penting bagi anak ialah dapat melihat orang tuanya sebagai panutan dalam mempraktikkan berbagai ilmu yang dipelajari sang anak baik itu di rumah ataupun di sekolah. Pendidikan dengan memberikan keteladanan termasuk salah satu tuntunan yang diajarkan Rasulullah dalam mendidik anak. Seluruh sendi kehidupan Nabi adalah teladan terbaik sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Artinya: "Sungguh, pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah, dan kedatangan hari Kiamat, serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Adakah pendidikan keteladanan akan lebih sempurna jika diterapkan kepada remaja seperti dalam kisah Ibnu Abbas, yaitu: "Ketika Ibnu Abbas sempat bermalam bersama Nabi, beliau melihat Nabi terbangun lewat tengah malam. Lalu, beliau berwudhu dan shalat tahajud." (H.R. Bukhori dan Muslim).

Ini adalah kesuksesan Nabi dalam mendidik pemuda, yaitu

Ibnu Abbas untuk ikhlas kepada Allah dan takut, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan shalat dan tahajud tanpa berkata satu katapun.

Hari ini, mayoritas panutan anak muda adalah artis, penyanyi, ataupun atlet yang tidak memiliki kontribusi teladan nilai-nilai positif yang dibutuhkan para pemuda muslim. Oleh karena itu, anak-anak sangatlah membutuhkan suri tauladan dari perjalanan hidup Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

### **Reminder:**

Didiklah para pemuda dengan metode yang tepat yang memperhatikan daya tangkap mereka dan menyesuaikan realita zaman, serta mencarikan teladan-teladan yang baik di masa kini.



# RANGKUMAN

Demikianlah tulisan yang berjudul

**Tonggak Pendidikan Anak”**

yang berisi

**“11 Panduan Pendidikan Buah Hati sesuai Tuntunan Nabi”,**

kami rangkum sebagai berikut:

**Tonggak (1)** : Perhatian terhadap Aqidah

**Tonggak (2)** : Perhatian terhadap Shalat

**Tonggak (3)** : Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati

**Tonggak (4)** : Membuka Kesempatan Berbicara bagi Anak

**Tonggak (5)** : Menyikapi Kesalahan Tanpa Berlebihan / Menyepelekan

**Tonggak (6)** : Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak

**Tonggak (7)** : Mengarahkan Anak untuk Berperilaku Baik

**Tonggak (8)** : Imbalan untuk Perilaku Baik

**Tonggak (9)** : Memberikan Cinta dan Belas Kasih kepada Anak

**Tonggak (10)** : Berlaku Adil di antara Anak Anak

**Tonggak (11)** : Memberikan Keteladanan kepada Anak

Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad, para keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

**Semoga bermanfaat.**

## REFERENSI

من معالم منهج النبوي في تربية الأبناء  
د. عادل الشدي



# PROFIL YAYASAN ANAK MUSLIM CERIA

Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA) hadir untuk mengisi ruang dakwah anak dan pengasuhan. Yayasan AMCA berdiri pada tanggal 26 Juni 2021 dengan struktur organisasi saat ini sebagai berikut:

## **Pembina:**

- Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I.
- Kak Erlan Iskandar, S.T.

## **Pengawas :**

- Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.

## **Ketua :**

- Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi., Psikolog

## **Sekretaris :**

- Kak Faris Velayati Nurlette, S.Ars., S.H.

### **Bendahara & Humas:**

- Bang Nizar Hidayatur Rahman, S.S.

### **Dakwah :**

- Kak Muhammad Iqbal, M.M.

### **Pendidikan :**

- Kak Muhammad Rifqi Fathoni, M.Or.

### **Media :**

- Kak Yusuf Nur Rohmad

## **Visi dan Misi**

### **Visi (2026) :**

Terdepan dalam Dakwah Keluarga Muslim Indonesia dan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Tuntunan Islam

### **Misi :**

- Mendidik anak muslim untuk bangga, cinta dan bahagia dengan agamanya
- Mengedukasi keluarga muslim untuk hidup dalam bingkai syariat Islam agar dapat memperbaiki peradaban
- Membuat media yang menjadi rujukan anak dan orang tua untuk belajar Islam
- Memfasilitasi "upgrading skill" segenap pengajar dan pendidik anak
- Menyokong dan membantu biaya pendidikan anak-anak tidak mampu

## **Di antara Program yang Telah Diinisiasi**

- Kajian Anak bersama Kak Erlan Iskandar, S.T., Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi.
- Kajian Remaja bersama Kak Muhammad Iqbal, M.M.
- Kajian Parenting bersama Ust Ratno Abu Muhammad, M.Ag.
- Podcast Alternatif - Obrolan Santai untuk Remaja dengan Bahasan Isu Kekinian
- Kak Yogi The Explorer - Menjelajah Alam dengan Menyisipkan Nilai Tauhid
- AMCA Trivia - Konten Edukatif bersama Bang Nizar
- Katana - Kak Erlan Bercerita Sesuatu Yang Bermakna dari Hal-Hal Sederhana
- Ceramah - Cerita Penuh Hikmah
- Dakwah Pelosok Negeri
- Kelas Menggambar - Kak M. Rifqi Fathoni
- Kelas BAHASA - Bahas Sains Sederhana bersama Bang Nizar
- Dan Lain Sebagainya...

**Alamat: Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06, RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)**

**Kontak Person/Admin : WA 0813-2060-0036**

# INFO DONASI DAKWAH

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

**Bank Syariah Indonesia (BSI)**

**7169874012**

Atas Nama : Anak Muslim Ceria

Konfirmasi : 0813 2060 0036 (WA)

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

**Sosial Media Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA)**

Instagram : [yayasan.amca](https://www.instagram.com/yayasan.amca)

Facebook : Anak Muslim Ceria

Website : [anakmuslimceria.com](http://anakmuslimceria.com)

Email : [yayasananakmuslimceria@gmail.com](mailto:yayasananakmuslimceria@gmail.com)

# TONGGAK PENDIDIKAN ANAK

(11 Panduan Pendidikan  
Buah Hati Sesuai Tuntunan Nabi)

Buku ini adalah paket pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat derajat pendidikan anak di kalangan masyarakat, sehingga sangatlah tepat bila pesan utamanya adalah “**Tonggak Pendidikan Anak (11 Panduan Pendidikan Buah Hati Sesuai Tuntunan Nabi)**” dikarenakan beberapa hal:

1. Tidak ada satupun manusia yang mendidik anak lebih baik dari metode yang Nabi Muhammad terapkan.
2. Kita diperintahkan oleh Allah *Ta’ala* untuk mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* di setiap sisi kehidupannya. Bahkan, di antara hal terpenting dalam berumah tangga adalah mendidik anak dan membesarkannya.
3. Jauhnya pemahaman mayoritas orang tua dari metode mendidik anak sesuai tuntunan Nabi.
4. Banyak orang tua terpesona dengan metode pendidikan ala barat tanpa disortir. Faktanya bahwa banyak sekali sumber metode pendidikan ala barat tersebut juga berasal dari tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.



Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat:  
Tidak dikomersilkan dan tidak merubah isi buku.